

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE
NUMBER HEAD TOGETHER PADA
PESERTA DIDIK KELAS VI**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**DESI PUJI LESTARI
NIM F34210463**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE
NUMBER HEAD TOGETHER PADA
PESERTA DIDIK KELAS VI**

Desi Puji Lestari, Kaswari, Marzuki
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: desi_pjl@yahoo.com

Abstrak: Peningkatan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* pada peserta didik kelas VI. Fokus penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan tentang peningkatan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan 2 siklus hasil penelitian yang diperoleh yaitu aktivitas fisik 96,87%, aktivitas mental 90%, aktivitas emosional 95%, sedangkan persentase peningkatan atau selisih dari base line ke siklus II ialah aktivitas fisik 68,75%, aktivitas mental 65%, aktivitas emosional 65%. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Model kooperatif, aktivitas pembelajaran, pembelajaran matematika.

Abstract: The increase in activity of learning mathematics to use the model of cooperative type number head together in students class VI. The focus of the research is how the math learning activities increased by using cooperative model type Number Head Together at the students of class VI elementary school Perintis Kubu Raya?. The purpose of this research is to be able to describe about learning math activity increased by using cooperative model type Number Head Together on learners class VI elementary school Perintis Kubu Raya. Research methods used in this research is descriptive method. This form of research is research action class. This research was done 2 cycles of the research results obtained are physical activity 98,87%, mental activity 90%, emotional activity 95%, whereas the percentage of improvement or difference from the base line to the cycle II is physical activity 68,75%, mental activity 65%, emotional activity of 65%. From the data obtained showed that the use of cooperative learning model type Number Head Together can increase the activity of learning to the learners in the learning of mathematics.

Keywords: Cooperative model, learning activities, learning mathematics.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dikarenakan pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan awal maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan yang dapat dialih gunakan melalui kegiatan matematika, sehingga terdapat keserasian antara pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pembelajaran yang menekankan pada keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

Peserta didik didorong agar berperan serta secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya akan memainkan peranan sebagai pembimbing atau fasilitator dalam mengembangkan pengetahuan yang telah ada dalam diri peserta didik. Pembelajaran matematika harus dapat disajikan dengan baik oleh guru, agar dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami peserta didik, serta dalam proses pembelajarannya harus ada keterlibatan peserta didik secara aktif.

Akan tetapi, pada kenyataannya yang peneliti temukan sebagai guru matematika kelas VI di Sekolah Dasar Perintis Kuala Dua Kubu Raya yang jumlah peserta didik sebanyak 8 orang pada pembelajaran matematika ditemukan peserta didik yang kurang aktif, kurang respon terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil pembelajaran tidak tuntas. Proses pembelajaran di dalam kelas juga tidak menyenangkan bahkan tidak dimengerti peserta didik, peserta didik lebih senang berbicara dengan teman sebangku, peserta didik sibuk sendiri tidak memperhatikan pada saat peneliti menjelaskan, interaksi antara peneliti dan peserta didik kurang terjadi, dan peserta didik senang menjawab secara serempak.

Untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kompetensi peneliti dalam pembelajaran serta meningkatkan aktivitas peserta didik dan pada akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran yang optimal, peneliti perlu melakukan inovasi pembelajaran. model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* (NHT) merupakan model yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang memiliki konsep memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam belajar dan model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika.

Masalah umum adalah “ Bagaimanakah peningkatan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya?”. Permasalahan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas

pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis kubu Raya?, (2)Bagaimanakah melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis kubu Raya? (3)Bagaimanakah peningkatan aktivitas fisik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya?, (4)Bagaimanakah peningkatan aktivitas mental dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya?,(5)Bagaimanakah peningkatan aktivitas emosional dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya?.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan hal-hal yang berhubungan sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis kubu Raya.(2)Pelaksanaan pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis kubu Raya.(3)Peningkatan aktivitas fisik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya. (4)Peningkatan aktivitas mental dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya. (5)Peningkatan aktivitas emosional dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya.

Dalam pengertian aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan peserta didik dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Menurut Tannenbun (dalam Asra, dkk. 2008:58) menyatakan bahwa, “ aktivitas merupakan suatu tingkat yang menggambarkan sejauh mana peran anggota dalam melibatkan diri pada kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut”. Sedangkan Winkel(dalam Yatim Riyanto 2010:5) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan keterampilan dan nilai sikap. Perubahan dalam belajar tersebut bersifat konstan dan berbekas”.

Menurut Noor latifah (2008) menyatakan bahwa aktivitas dalam kegiatan pembelajaran berguna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Sedangkan belajar menurut Utomo Dananjaya (2012:27) Pembelajaran merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensinya. Oemar Hamalik (2013:37) menyatakan bahwa,

belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dengan demikian sangat penting aktivitas belajar dalam pembelajaran matematika karena pembelajaran matematika diartikan sebagai pembelajaran yang berisi simbol-simbol dan sarat verbalisme yang didalamnya mencakup aritmatika, pengantar aljabar, geometri, pengukuran, dan kajian data. Menurut Lisnawaty Simanjuntak (1992:76) Pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan seseorang (peserta didik) melaksanakan kegiatan belajar matematika dan proses tersebut berpusat pada guru yang mengajar matematika”.

Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2010:101), membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut: (1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, pekerjaan orang lain. (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi. (4) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato. (5) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. (6) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram. (7) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak. (8) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya; menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan. (9) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, maupun gugup.

Menurut Anita lie (2005:59) teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagen (1992). Menurut Anita Lie (2005: 59) Teknik NHT memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik NHT juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Menurut Trianto (2007:62) menyatakan bahwa, *Number Head Together* adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Kusnandar (2010:368) menyatakan bahwa, NHT adalah pendekatan yang melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut.

Langkah – langkah model pembelajaran Kooperatif tipe NHT menurut Nurhadi (2004: 57) adalah sebagai berikut: (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. (2) Menyajikan Informasi, (3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar, (4) Guru memberikan materi atau permasalahan yang akan dipelajari / didiskusikan / diselesaikan peserta didik dalam kelompok. (5) Membimbing kelompok belajar, (6) Pengecekan Pemahaman , (7) Evaluasi, (8) Pemberian Penghargaan.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi dan Martini (2006: 67) menyatakan, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan pendapat gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki, agar jelas keadaan atau kondisinya.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopkins (dalam Rochiati, 2006: 11) Pengertian penelitian tindakan kelas untuk mengidentifikasikan penelitian kelas, adalah penelitian yang dikombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Sifat Penelitian ini dilakukan dengan kolaboratif, yaitu peneliti bertindak sebagai guru bekerjasama dengan guru yang mengajar di kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya untuk bertindak sebagai kolaborator. Sifat penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Hadari Nawawi dan Martini (2006: 209) Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandangan teoretis maupun praktis.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas setting penelitian yang digunakan yaitu Setting di dalam kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah Desi Puji Lestari sebagai guru dan peneliti dan siswa kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kuala Dua yang berjumlah 8 orang dengan peserta didik laki-laki yang berjumlah 3 orang dan peserta didik perempuan berjumlah 5 orang.

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi. Hadari Nawawi dan Martini (2006: 67) teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala (data) yang tampak pada obyek penelitian pada saat peristiwa atau keadaan atau suatu situasi sedang berlangsung. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi (lembar observasi).

Prosedur Pelaksanaan Penelitian menurut Sukidin, Basrowi dan Suranto (2007:52) mengatakan "Penelitian tindakan Kelas dalam model Jhon Elliot memiliki beberapa siklus yang memungkinkan terdiri dari beberapa aksi yaitu antara 3-5 aksi (tindakan). Didalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Teknis Analisis data dilakukan dengan menghitung presentase aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, mental, maupun emosional. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil

atau tidak, yang akan dianalisis menggunakan hitungan persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100 \%$$

Analisis data yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dilakukan dengan menentukan rata – rata skor dari lembar observasi.

Menurut Anas Sudijono (2008:81) untuk menentukan rata – rata skor digunakan rumus berikut:

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

Mx = Mean/rata-rata yang dicari

$\sum x$ = Jumlah dari skor-skor yang ada

N = *Number of case* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang dikumpulkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari data kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga aktivitas belajar peserta didik yang meliputi aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional yang diperoleh baik dari *base line*, observasi awal, siklus I dan siklus II. Adapun tindakan awal (*base line*) pada hari senin tanggal 2 September 2013 mengenai pembelajaran yang dilaksanakan guru dan aktivitas belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebelum menggunakan model kooperatif adalah 3,24. Hasil Observasi kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah 3,34. Dari hasil pengamatan awal pendidik belum maksimal sehingga perlu adanya perbaikan. Berdasarkan observasi awal yang telah dilaksanakan ternyata hasil aktivitas fisik peserta didik 28,12% , aktivitas mental 25% dan aktivitas emosional 30%. Dari hasil pengamatan ini aktivitas peserta didik masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dari *base line* digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran serta perencanaan siklus I yaitu (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengharuskan adanya sebuah tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat untuk pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT. (2) Guru menyiapkan media. (3) Membuat instrumen yang akan digunakan pada pelaksanaan siklus I. (4) Instrumen yang dibuat adalah lembar observasi peserta didik dan lembar observasi guru.

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 16 September 2013 oleh ibu Erni, S.Pd sebagai observer. Dalam pelaksanaan tindakan ini penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih menekankan peserta didik untuk optimal pada tujuan pembelajaran. (1) Kegiatan pendahuluan meliputi: kesiapan ruangan, absensi, melakukan kegiatan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Kegiatan inti meliputi penguasaan materi pembelajaran (mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan), melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

kompetensi (tujuan) yang akan dicapai, menggunakan media secara efektif dan efisien, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pembentukan kelompok, memfasilitasi terjadinya interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar. (3) Kegiatan Penutup meliputi Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa, menyusun rangkuman dengan melibatkan siswa, dan melaksanakan tindak lanjut. Pada akhir pembelajaran peneliti melaksanakan penilaian dengan memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan.

Hasil observasi siklus I yang diperoleh tentang kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran model kooperatif pada siklus I dapat dijabarkan menjadi; 1) Perumusan tujuan pembelajaran dengan rata – rata 3,75 (2) Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar dengan rata – rata 3,75, (3) Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran dengan rata – rata 3,66, (4) Metode pembelajaran dengan rata – rata 3,75. Dari empat aspek itu memiliki rata – rata 3,71. Hasil observasi yang diperoleh tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebelum menggunakan model kooperatif dapat dijabarkan menjadi; (1) Pra pembelajaran rata – rata 3,5, (2) membuka pembelajaran rata – rata 4,0 (3) kegiatan inti pembelajaran 3,67, (4) penutup rata – rata 3,60, sehingga memiliki rata – rata keseluruhan 3,68. Hasil aktivitas belajar peserta didik pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas fisik 59,37 % aktivitas mental 52,5 % kemudian aktivitas emosional 67,5 %.

Refleksi siklus I diperoleh kesepakatan bersama bahwa pelaksanaan siklus I belum terlaksana dengan baik. Adapun kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I antara lain: Kelebihan Siklus I yaitu (1) peserta didik terlihat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT, sehingga dalam pengolahan kelas oleh guru semakin maksimal. (2) Walaupun guru dalam pembelajaran ini masih terlihat canggung, tetapi secara umum sudah menunjukkan penguasaan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT, media pembelajaran, penguasaan kelas, penguasaan materi, maupun dalam penguasaan manajemen waktu. Kelemahan Siklus I yaitu (1) Berdasarkan observasi yang telah dilakukan masih terdapat kekurangan terhadap aktivitas peserta didik seperti membaca materi pembelajaran, mengajukan pertanyaan dan menyimpulkan hasil pembelajaran. (2) Guru masih kelihatan canggung dalam melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT. (3) Guru memulai pembelajaran lebih lama dari jadwal yang telah disepakati.

Untuk memperbaiki kekurangan – kekurangannya ada pada siklus I, maka peneliti dan guru kolaborator sepakat untuk melaksanakan tindakan kedua pada siklus II. Perencanaan siklus II yaitu (1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengharuskan adanya sebuah tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran berdasarkan hasil observasi awal. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat untuk pembelajaran menggunakan model kooperatif, pada materi alat pencernaan pada manusia. (2) Guru menyiapkan media dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif. (3) Membuat instrumen yang akan digunakan pada pelaksanaan siklus II. (4) Instrumen yang dibuat adalah lembar observasi peserta didik dan lembar observasi guru. Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 30 September 2013 dibantu oleh ibu Erni, S.Pd sebagai observer. Pelaksanaan Siklus II yaitu (1) Kegiatan

pendahuluan meliputi: kesiapan ruangan, absensi, melakukan kegiatan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. (2) Kegiatan inti meliputi: penguasaan materi pembelajaran (mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan), melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai, menggunakan media secara efektif dan efisien, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan pembentukan kelompok, memfasilitasi terjadinya interaksi guru, peserta didik, dan sumber belajar. (3) Kegiatan Penutup meliputi: Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik, dan melaksanakan tindak lanjut.

Hasil oservasi siklus II yang diperoleh tentang kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran model kooperatif pada siklus I dapat dijabarkan menjadi; 1) Perumusan tujuan pembelajaran dengan rata – rata 4,00, (2) Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar dengan rata – rata 4,00, (3) Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran dengan rata – rata 4,00, (4) Metode pembelajaran dengan rata – rata 4,0. Dari empat aspek itu memiliki rata – rata 4,0. Hasil observasi yang diperoleh tentang kemampuan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sebelum menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat dijabarkan menjadi; (1) Pra pembelajaran rata – rata 4,0, (2) membuka pembelajaran rata – rata 4,0 (3) kegiatan inti pembelajaran 4,0, (4) penutup rata – rata 4,0, sehingga memiliki rata – rata keseluruhan 4,0. Hasil aktivitas belajar peserta didik pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas fisik 96,87 % aktivitas mental 90 % kemudian aktivitas emosional 95 %.

Refleksi siklus II diperoleh kesepakatan peneliti dan guru kolaborator yaitu (1) Guru menguasai materi pembelajaran dan hampir terampil menerapkan menggunakan model kooperatif. (2) Peserta didik sudah terbiasa dengan menggunakan model pembelajan kooperatif .(3) Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sudah menunjukan peningkatan yang cukup baik dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator (observer). Adapun rekapitulasi hasil penelitian dan pembahasan terhadap hasil observasi untuk murid dan peneliti dapat disajikan pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1
Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Matematika dengan Model Kooperatif Tipe NHT Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Base line	Siklus I	Siklus II
1	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,14	3,71	4,00
2	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	3,00	4,00	4,00
3	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	3,33	3,66	4,00

4	Metode Pembelajaran	3,50	3,75	4,00
	Skor Total	12,97	14,87	16,00
	Skor Rata – rata	3,24	3,71	4,00

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pada tabel I maka dapat diuraikan bahwa hasil yang diperoleh tentang kemampuan pendidik dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif dapat dijabarkan menjadi; (1) Perumusan tujuan pembelajaran pada *base line* sebesar 3,14 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 3,75 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 4,00, (2) Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar pada *base line* sebesar 3,00 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 3,75 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 4,00, (3) Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran pada *base line* dan siklus I sebesar 3,33 dan siklus I sebesar 3,66 kemudian meningkat pada siklus II sebesar 4,00, (4) Metode pembelajaran pada *base line* sebesar 3,50 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 3,75 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 4,00. Dari empat aspek itu memiliki rata – rata pada *base line* sebesar 3,24 meningkat menjadi 4,00 pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 0,76.

Tabel 2
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Base Line, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	<i>Base line</i>	Siklus I	Siklus II
1	Pra pembelajaran	3,00	3,50	4,00
2	Membuka pembelajaran	3,50	4,00	4,00
3	Kegiatan inti pembelajaran			
	A. Pendekatan/Strategi Pembelajaran	3,25	3,50	4,00
	B. Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa	3,50	3,60	4,00
	C. Penilaian Proses dan Hasil Belajar	3,50	4,00	4,00
	D. Penggunaan Bahasa	3,33	3,60	4,00
4	Penutup	3,33	3,60	4,00
	Skor Total	23,41	25,80	28,00
	Skor Rata – rata	3,13	3,54	3,94

Berdasarkan rekapitulasi observasi pada tabel 2 maka dapat diuraikan bahwa hasil yang diperoleh tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebelum menggunakan model kooperatif dapat dijabarkan menjadi; (1) Pra pembelajaran pada *base line* sebesar 3,00 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 3,50 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 4,00, (2) membuka pembelajaran pada *base line* sebesar 3,50 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 4,00 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 4,00, (3) kegiatan inti pembelajaran pada *base line* sebesar 3,25 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 3,67 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 4,00, (4) penutup pada *base*

line sebesar 3,33 kemudian meningkat pada siklus I sebesar 3,60 dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 4,00, rata – rata *base line* sebesar 3,34 meningkat menjadi 4,0 pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 0,66.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Observasi Terhadap Peserta Didik dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT

No	Aktivitas Yang Diamati	Base Line	Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Fisik	28,12%	59,37%	96,87%
2	Aktivitas Mental	25,00%	52,50%	90,00%
3	Aktivitas Emosional	30,00%	67,50%	95%

Berdasarkan dari data yang diperoleh mengenai aktivitas belajar di jabarkan menjadi (1) aktivitas fisik berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari base line sebesar 28,12% kemudian meningkat pada siklus I sebesar 59,37% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 96,87%. sehingga peningkatan yang terjadi dari base line ke siklus II sebesar 68,75% dalam kategori baik. (2) aktivitas mental berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari base line sebesar 25% kemudian meningkat pada siklus I sebesar 52,5% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 90%. sehingga peningkatan yang terjadi dari base line ke siklus II sebesar 65% dalam katagori baik. (3) aktivitas emosional berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan yang besar dari base line sebesar 30% kemudian meningkat pada siklus I sebesar 67,5% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 95%. sehingga peningkatan yang terjadi dari base line ke siklus II sebesar 65% dalam kategori baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil yang diperoleh serta pembahasan dari penelitian Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* Pada Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya yang telah diuraikan di BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Kemampuan guru dalam merancang pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada pembelajaran matematika di kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya sudah baik yaitu pada siklus I sebesar 3,71 meningkat menjadi 4,0 pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 0,29. (2) Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Perintis Kubu Raya dapat dikatakan baik. Yaitu pada siklus I sebesar 3,68 meningkat menjadi 4,0 pada siklus II, dengan peningkatan 0,32. (3) Pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada peserta didik kelas VI ternyata dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta

didik yaitu dari base line sebesar 28,12% meningkat pada siklus I sebesar 59,37% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 96,87% . Adapun peningkatan aktivitas fisik dari base line ke siklus II adalah 68,75%. (4) Pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada peserta didik kelas VI ternyata dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik yaitu dari base line sebesar 25% meningkat pada siklus I sebesar 52,5% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 90%. Adapun peningkatan aktivitas fisik dari base line ke siklus II adalah 65%. (5) Pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* pada peserta didik kelas VI ternyata dapat meningkatkan aktivitas emosional peserta didik yaitu dari base line sebesar 30% meningkat pada siklus I sebesar 67,5% dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 95%. Adapun peningkatan aktivitas fisik dari base line ke siklus II adalah 65%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan kepada guru bahwa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Hendaknya perlu ketersediaan media pembelajaran serta model pembelajaran yang lebih baik dan inovatif serta sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga dapat lebih meningkatkan proses belajar peserta didik. (2) Pengelompokan peserta didik lebih fleksibel agar peserta didik tidak menjadi bosan. (3) Penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik. (4) Peserta didik harus selalu dapat dikontrol dengan baik oleh guru pada setiap kegiatan pembelajaran agar aktivitas dan hasil belajar peserta didik selalu meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Asra, dkk. (2008). *Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV.Wacana Prima.
- BSNP. (2006). *KTSP SD/MI*. Jakarta:Depdiknas.
- Hadari Nawawi, Martini. (2006). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusnandar.(2010).*Guru Profesional*.Jakarta:rajawali Press.
- Lisnawaty Simanjuntak, dkk. (1992). *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Noor Latifah.(2008). *Hakikat Aktivitas Manusia*, (on line). (Noor Latifah.<http://latifah-04.Wordpress.com>, diakses 3 Agustus 2013).
- Nurhadi, dkk.(2004).*Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*.Malang: UM.
- Oemar Hamalik.(2013).*Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Rochiati Wiriaatmaja.(2006).*Metode penelitian Tindakan Kelas*.Bandung:Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sukidin, dkk.(2007).*Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*.Surabaya.Insan Cendikia.